

**SIBALIPARRIQ**

**(KAJIAN RESILIENSI KELUARGA PETANI DI DESA LAMPOKO  
KECAMATAN CAMPALAGIAN KABUPATEN POLEWALI MANDAR)**



**HARDIMAN**

**NIM:E042212005**

**PROGRAM MAGISTER ANTROPOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**MAKASSAR**

**2023**

## DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
ABSTRAK.....	vi
<i>ABSTRACT</i> .....	vii
BAB 1 Pendahuluan .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	8
1. Secara Akademik .....	8
2. Secara Praktis.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
A. Landasan Teori.....	10
1. Teori Struktural Fungsionalisme .....	10
B. Pengertian resiliensi dan pengaruhnya dalam kehidupan Keluarga .....	14
1. Pengertian Resiliensi .....	14
2. Pengaruh Resiliensi Dalam Kehidupan Keluarga .....	16

3.	Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Resiliensi .....	19
4.	Bentuk-Bentuk Resiliensi .....	22
C.	Masyarakat Tani .....	23
1.	Masyarakat Desa.....	23
2.	Ciri- ciri Masyarakat Desa .....	25
3.	Pengertian Petani.....	27
D.	Penelitian Terdahulu .....	28
BAB III METODE PENELITIAN.....		33
A.	Kegiatan Penelitian.....	33
B.	Lokasi Penelitian.....	33
C.	Jenis Data.....	34
1.	Data Primer .....	34
2.	Data Sekunder.....	35
D.	Menentukan Informan .....	35
E.	Pengumpulan Data .....	36
1.	Observasi.....	37
2.	Wawancara Mendalam.....	38
3.	Dokumentasi .....	40
4.	Analisis Data .....	41
BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN .....		46
A.	Letak Geografis Desa Lampoko.....	47

B. Kependudukan .....	48
1. Jumlah Penduduk.....	48
2. Jumlah Kepala Keluarga .....	48
C. Mata Pencaharian.....	49
1. Pertanian.....	50
2. Peternakan .....	50
3. Perdagangan.....	51
D. Kelembagaan .....	51
1. Kelembagaan Petani.....	51
2. Kelembagaan Desa.....	54
4. Jasa .....	55
E. Sarana dan Prasarana.....	56
<b>BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>60</b>
A. Nilai-Nilai Sosial Budaya dalam Konsep <i>Sibaliparriq</i> .....	61
1. Persaudaraan ( <i>Pellulluareang</i> ).....	64
2. Kasih Sayang ( <i>siasayangngi</i> ) .....	68
3. Kepedulian ( <i>Sianuang paqmai</i> ).....	69
4. Keikhlasan ( <i>sukkuq mattulung</i> ).....	75
5. Kerja Sama.....	80
6. Senasib Sepenanggungan.....	81
B. Kesulitan yang dialami oleh keluarga petani dalam pemenuhan kebutuhan hidup.....	83
1. Mendapatkan Layanan Kesehatan.....	86
2. Pemenuhan kebutuhan pangan.....	88

3.	Pemenuhan kebutuhan papan .....	90
4.	Upacara Adat dan Kegiatan Sosial kemasyarakatan .....	93
5.	Melanjutkan studi.....	94
C.	Penerapan Nilai <i>Sibaliparriq</i> Sebagai Resiliensi Terhadap Berbagai Kesulitan Hidup.....	96
1.	Mengatasi Kesulitan mendapatkan pelayanan kesehatan .....	98
2.	Mengatasi kesulitan pemenuhan akan pangan .....	100
3.	Mengatasi kesulitan pemenuhan akan papan .....	107
4.	Mengatasi kesulitan menyelenggarakan upacara adat dan sosial kemasyarakatan.....	112
5.	Mengatasi kesulitan pemenuhan studi.....	121
D.	Faktor Pendukung Bertahannya <i>Sibaliparriq</i> .....	126
1.	Dukungan Masyarakat.....	126
2.	Dukungan Pemerintah.....	128
	BAB VI PENUTUP .....	132
A.	Kesimpulan.....	132
B.	Saran.....	133
	Daftar Pustaka .....	134
	LAMPIRAN 1 .....	140
	LAMPIRAN 2 .....	144
	Riwayat Hidup .....	149

**TESIS**  
**SIBALIPARRIQ**  
**(KAJIAN RESILIENSI KELUARGA PETANI DI DESA LAMPOKO**  
**KECAMATAN CAMPALAGIAN KABUPATEN POLEWALI MANDAR)**

Disusun dan diajukan oleh:

**HARDIMAN**  
Nomor Pokok E042212005

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis

Pada Tanggal 01 12 2023


dan dinyatakan telah memenuhi syarat

**Menyetujui**  
**Komisi Penasihat**


Ketua

Anggota

  
Prof. Dr. Munsil Lampe, MA  
NIP: 195612271986121001

  
Dr. Yahya, MA  
NIP: 19621231 200012 1001

Ketua Program Studi  
Magister Antropologi

  
Dr. Yahya, MA  
NIP: 19621231 200012 1001

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan  
Ilmu Politik Universitas  
Hasanuddin

  
Prof. Dr. Phil. Sukri, S.IP., M. Si  
NIP: 197508182008011008



## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Hardiman  
NIM : E042212005  
Program Studi : (S2) Antropologi

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri dan bukan merupakan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa Sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar 01 Desember 2023



**Hardiman**

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini yang berjudul “*Sibaliparriq* (Kajian Resiliensi Keluarga Petani di Desa Lampoko Kecamatan Camapalagian Kabupaten Polewali Mandar)”. Tesis ini merupakan syarat untuk penyelesaian studi Magister (S2) di Universitas Hasanuddin Makassar. Banyak pihak yang telah berkontribusi secara langsung dan tidak langsung dalam penyelesaian studi ini. Penulis mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada sejumlah pihak tersebut, yaitu;

1. Rektor Universitas Hasanuddin, Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc. yang telah memberikan kesempatan kepada penulis dalam rangka menempuh Pendidikan di kampus ini.
2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik (FISIP) Universitas Hasanuddin, Bapak Dr, Phil. Sukri, S.IP., M.Si. yang telah memberikan penulis kesempatan untuk menempuh Pendidikan di Kampus ini
3. Ketua Program Pascasarjana Antropologi Universitas Hasanuddin, Bapak Dr. Yahya, MA.
4. Bapak Prof. Dr. Mungsi Lampe, MA. Sebagai pembimbing I dan bapak Dr. Yahya, MA.sebagai pembimbing II, atas bimbingannya selama proses perkuliahan dan penyelesaian tesis ini
5. Bapak Prof Dr. Pawennari Hijang, MA, Dr. Muh Basir Said, MA., dan Bapak Dr. Safriadi, S.IP., M. Si atas saran dan bimbingannya sebagai penguji tesis penulis



6. Segenap dosen pada program Pascasarjana Antropologi FISIP UNHAS yang telah memberikan bimbingan dan pengajaran kepada penulis selama menempuh Pendidikan pada Program Pascasarjana UNHAS
7. Segenap staff akademik UNHAS dan FISIP UNHAS. Terkhusus kepada bapak Irman, ibu Irha, Kak Dian yang telah banyak membantu dalam proses penyelesaian studi ini.
8. Pemerintah Desa Lampoko yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan Penelitian dan segenap informan yang telah banyak membantu selama proses Penelitian
9. Kedua orang tua penulis Bapak Durisa dan Ibu Sanadia yang mengajarkan begitu banyak tentang kesabaran dan yang selalu mengingatkan agar selalu menjaga shalat dan berbuat baik ke pada sesama manusia serta saudara-saudariku yang saya cintai (kak Hasan, Kak Hamzah, kak Hasria, kak Abib, kak Dina, Kak Sarni, kak Hatta, Adik Hasdiana, Adik Alif dan seluruh ponakan tersayang yang telah memberikan dukungan dan cinta kasih selama ini.
10. Tanteku yang di Makassar tante Musni, tante sena, tante yang kupanggil kakak innah dan tante ika serta sepupuku waslia dan rasna yang selalu memberikan support dan do'a kepada penulis.
11. Sahabat baik Riska, Iqbal, Aulia, Ainil, Agus, Jaelani yang telah memberikan motivasi dalam menempuh Studi ini yang selalu

mengingatkan untuk jaga kesehatan dan selalu semangat dalam menyusun tesis ini.

12. Teman-teman di Angkatan 2021 pascasarjana Antropologi UNHAS (Riska, Rahma, Arin, dan kak Onari) yang selalu memberikan informasi tentang perkuliahan agar dapat menyelesaikan semua syarat di perkuliahan begitupun tentang publikasi
13. Teman-teman di SKI UIN ALAUDDIN yang selalu memberikan support juga kepada penulis dan seluruh elemen yang tak sempat penulis sebutkan satu persatu

penulis menyadari bahwa isi tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, sehingga masukan berupa Kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan. Akhir kata, penulis berharap semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan semua pihak.

Makassar, September 2023

Penulis,

**Hardiman**

## ABSTRAK

HARDIMAN SIBALIPARRIO. *Kajian Resiliensi Keluarga Petani di Desa Lampoko Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar* (dibimbing oleh Munsil Lampe dan Yahya).

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan menganalisis nilai-nilai sosial budaya dan konsep *sibalipariq* yang dianut oleh keluarga petani; mengidentifikasi dan menganalisis kesulitan hidup yang dialami oleh keluarga petani; mendeskripsikan dan menganalisis bentuk pengaplikasian nilai-nilai *sibalipariq* sebagai salah satu bentuk resiliensi keluarga petani; dan mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan konsep *sibalipariq* masih eksis hingga sekarang dilihat dari nilai-nilai dan praktik *sibalipariq* terhadap tatanan berkehidupan bersama pada keluarga petani Desa Lampoko, Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep *sibalipariq* memiliki beberapa jenis nilai sosial budaya yang terkandung di dalamnya, yaitu nilai persaudaraan, kasih sayang, kepedulian, keikhlasan, kerja sama, senasib dan sepenanggungan, dan nilai membagi susah dan beratnya pekerjaan. Terdapat beberapa kesulitan yang dialami oleh keluarga petani antara lain: sulit mendapatkan kebutuhan, pangan, papan, pelayanan kesehatan yang memadai, dan pendidikan yang mumpuni. Kemudian pengaplikasian nilai *sibalipariq* sebagai bentuk resiliensi dari berbagai kesulitan yang dialami oleh keluarga petani terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu dalam keadaan sakit dan sulit mendapatkan pelayanan kesehatan, penerapan pemenuhan, pangan, dan papan serta penerapan dalam upacara adat, sosial kemasyarakatan dan pemenuhan studi. Faktor eksis salah satu bentuk resiliensi dan keluarga petani, yakni *sibalipariq*. Adapun faktor eksis konsep *sibalipariq* hingga sekarang tercakup dalam dua bagian, yaitu dukungan masyarakat yang masih menerapkan konsep ini dan dukungan pemerintah.

Kata kunci: resiliensi, nilai *sibalipariq*, aplikasi, faktor eksistensi



## ABSTRACT

HARDIMAN. *Sibaliparriq: A Study of Farmer Family Resilience in Lampoko Village, Campalagian District, Polewali Mandar Regency* (supervised by Munsri Lampe and Yahya)

This research aims to find out, describe, and analyze the socio-cultural values of *sibaliparriq* concept adopted by farming families, find out and analyze the life difficulties experienced by farming families, describe and analyze the form of application of *sibaliparriq* values as a form of resilience for farming families as well as find out and analyze the factors that make the concept of *sibaliparriq* still exist today, seen from the values and practices of *sibaliparriq* towards the living together of farming families in Lampoko Village, Campalagian District, Polewali Mandar Regency. This research is a qualitative study. The results of the research show that the concept of *sibaliparriq* has several types of socio-cultural values containing in it such as the value of brotherhood, affection, care, the value of sincerity, the value of cooperation, the value of sharing the same destiny and responsibility, and the value of sharing difficulties and hardships of work. Furthermore, the results the research show that there are several difficulties experienced by farming families, including difficulty in getting necessities, food, shelter, adequate health services, and adequate education. Then the application of the value of *sibaliparriq* as a form of resilience from various difficulties experienced by farming families is divided into several cases such as illness and difficulty in obtaining health services, application of fulfillment, food and shelter as well as the application in traditional ceremonies, social, and study fulfillment. Finally, the factors causing the existence of one form of resilience in farming families, called *sibaliparriq* concept until now are support from the community who still apply this concept, and support from the government.

Keywords: resilience, *sibaliparriq* values, application, existence factor



## **BAB 1**

### **Pendahuluan**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam hidup manusia sebagai makhluk sosial, pasti pernah berhadapan dengan situasi sulit, baik dalam permasalahan politik, ekonomi sosial dan budaya, yang tidak dapat diprediksi kapan akan datang, tidak terhitung banyaknya dan datang dalam bentuk yang beragam. Salah satunya dalam kehidupan keluarga petani. Kesulitan yang dialami oleh petani sendiri seperti, banjir, kekeringan atau kemarau panjang. Yang menjadikan mereka kekurangan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, baik itu kesulitan mendapatkan kebutuhan pokok, kelaparan dan berbagai kesulitan lainnya (Haonisa, 2012:1).

Desa Lampoko merupakan salah satu Desa yang terletak di Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat (SULBAR) dengan jumlah penduduk sebesar 3.728 jiwa yang terdiri dari berbagai profesi seperti pedagang, Pegawai negeri sipil, petani dan lain sebagainya. Mayoritas penduduknya menggantungkan hidup pada sektor pertanian yakni pertanian lahan basah dan kering. Sebagian besar petani di Desa Lampoko merupakan petani dengan tingkat perekonomiannya menengah kebawah, hal ini diakibatkan oleh dua faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internalnya adalah kepemilikan lahan yang sempit yang hanya sekitar 0,3 H tiap keluarga, sehingga mayoritas

petani di Desa Lampoko dapat digolongkan sebagai petani kecil yaitu petani yang memiliki lahan pertanian yang sempit. Kemudian faktor eksternal dari masalah yang dialami petani saat ini adalah ketersediaan bahan pertanian yang tidak adanya subsidi dari pemerintah dan hanya orang yang memiliki kartu tani yang dapat membeli pupuk itupun dalam jumlah yang terbatas, para petani sulit mendapatkan hal tersebut karena semuanya serba harus dibeli, dimulai dari pupuk, pestisida, bibit dan berbagai kebutuhan untuk merawat tanaman. Sehingga dampak dari hal tersebut membuat para petani sulit untuk keluar dari masalah perekonomian yang mereka alami karena lahan pertanian yang dimiliki oleh petani tersebut. Sehingga para petani kesulitan untuk dapat memenuhi semua kebutuhan dalam hidup keluarganya, baik itu kebutuhan sandang, pangan, papan, kesehatan dan pendidikan karena mahalnya harga barang dibanding hasil dari setiap kali panen.

Padahal idealnya petani yang memiliki lahan yang sempitpun bisa memperoleh hasil panen yang memuaskan apabila mereka mendapatkan bahan pertanian yang berkualitas yang mendukung mereka dalam mengelola lahan mereka, karena jika hasil panen mereka baik maka mereka akan mendapatkan hasil penjualan di pasar dengan harga yang tinggi.

Berdasarkan faktor internal dan eksternal yang telah dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa, tingkat perekonomian yang rendah yang dialami oleh petani di Desa Lampoko dan sulitnya mendapatkan bahan

pertanian yang lebih murah membuat petani kecil kesulitan dalam memenuhi semua kebutuhan keluarganya. Keluarga petani kecil harus menerapkan strategi-strategi bertahan hidup agar bisa tetap *survive* ditengah banyaknya pemenuhan kebutuhan dalam kehidupan petani dan dalam memenuhi semua kebutuhan keluarga, sehingga mereka tetap bisa beraktifitas dengan pekerjaan mereka sebagai seorang petani kecil yang bekerja mengolah lahan pertanian yang sempit.

Dalam hal penelitian ini yang membahas tentang daya lenting bagaimana dalam suatu kelompok bisa tetap *survive* dalam menghadapi semua tantangan hidup atau kesulitan dari apa yang menimpa mereka, maka dibutuhkan penelitian lebih lanjut yang dapat memberikan jalan untuk keluar dari masalah yang dihadapi, yang biasa disebut dengan resiliensi.

Saraswati dkk (2014:64) memaparkan bahwa, banyak kendala yang dihadapi oleh masyarakat untuk menghadapi hidup, selain karena faktor alam seperti bencana alam dan kondisi alam yang tidak mendukung, terdapat juga faktor lain seperti guncangan ekonomi yang menjadikan kebutuhan hidup yang semakin meningkat dan kebutuhan mendesak rumah tangga. Mereka harus resilien untuk tetap dapat bertahan hidup. Resiliensi dipandang sebagai kemampuan untuk bertahan dan menstabilkan posisinya dari guncangan dan krisis.

Resiliensi didefinisikan sebagai kemampuan yang dapat mengurangi efek negatif dari masa sulit yang dialami dan mendorong proses adaptasi. Dengan memiliki kemampuan tersebut, kelompok yang resilien seringkali mengandalkan faktor protektif untuk membantu mereka menyesuaikan diri dengan masa-masa sulit (Wagnild, 2010). Selain itu, berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa resiliensi adalah kunci sukses dalam pekerjaan dan kepuasan hidup. Pada saat kesulitan terjadi, suatu kelompok yang memiliki resiliensi dapat mengatasi berbagai permasalahan kehidupan dengan cara mereka. Mereka akan mampu mengambil keputusan dalam kondisi yang sulit secara cepat. Keberadaan resiliensi akan mengubah permasalahan menjadi sebuah tantangan, kegagalan menjadi kesuksesan, ketidak berdayaan menjadi kekuatan. Reivich & Shatte (2002) Resiliensi juga membantu kelompok untuk menyesuaikan dengan situasi baru dan mengendalikan energi yang dimiliki untuk meraih hasil.

Oleh karena itu perlu dieksplorasi keterkaitan antara ekosistem dan komunitas manusia sehingga dapat mengatasi kerawanan dan mendorong resiliensi (kelentingan) pasca bencana. Resiliensi yang tinggi dapat mendukung kapasitas sistem sosial dalam menghadapi bencana sehingga dapat mempertahankan struktur-struktur yang penting, proses dan respon positif yang mendukung keberlanjutan komunitas. Resiliensi mencerminkan sejauh mana sistem bersifat adaptif berdasarkan kemampuan yang mereka miliki (dengan adanya keterbatasan organisasi dan tekanan faktor



eksternal) serta sejauh mana sistem dapat membangun kapasitas untuk belajar dan terus beradaptasi (Adger, 2005).

Resiliensi keluarga dan komunitas dalam menghadapi bencana merupakan suatu kajian yang dapat dilihat sebagai fenomena tentang fakta sosial yang ada di masyarakat. Resiliensi berasal dari Bahasa Latin (*resalire* yang berarti bangkit kembali) telah menjadi istilah yang penting dalam bahasa dari berbagai disiplin mulai dari Antropologi, Psikologi hingga Ekologi. Definisi resiliensi yang utama adalah upaya meningkatkan kemampuan masyarakat untuk bertahan setelah bencana secara eksplisit maupun implisit yang mengandung lima konsep inti berikut (Adger, 2013):

1. *Attribute* (ciri atau identitas): resiliensi merupakan ciri atau identitas komunitas.
2. *Continuing* (keberlanjutan): resiliensi komunitas melekat dan dinamis sebagai bagian dari keberlanjutan masyarakat.
3. *Adaptation* (kemampuan adaptasi): komunitas mampu beradaptasi terhadap kesulitan.
4. *Trajectory* (lintasan atau jalan): adaptasi menunjukkan jalan yang berdampak positif bagi komunitas setelah krisis, terutama terkait fungsinya.
5. *Comparability* (Komparatif): identitas memungkinkan masyarakat untuk dibandingkan dalam hal kemampuan mereka untuk beradaptasi secara positif terhadap kesulitan.

Oleh karena itu dalam penelitian ini berusaha untuk menghubungkan tentang suatu budaya dengan resiliensi yang mana salah satu bentuk atau mekanisme resiliensi yang digunakan dalam kehidupan keluarga petani di Desa Lampoko adalah *Sibaliparriq* di mana masyarakat Mandar secara umum masih menerapkan konsep ini meskipun tidak keseluruhan.

Konsep *sibaliparriq* sangatlah kental dalam kehidupan masyarakat dan dalam penerapan berkehidupan *Sibaliparriq* dapat dilihat dari pengertiannya adalah salah satu konsep nilai kebudayaan yang ada di Mandar di mana pengaplikasiannya masih diterapkan sampai sekarang. Konsep ini dapat dimaknai sebagai konsep kebersamaan, gotong royong atau sekaligus kesetaraan, dan menjadi salah satu mekanisme dari resiliensi serta yang menjadi fokus pada penelitian ini yakni *Sibaliparriq* Kajian Resiliensi Keluarga Petani Desa Lampoko, Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Apa dan bagaimana nilai-nilai sosial budaya yang terkandung dalam konsep *Sibaliparriq* yang dianut oleh keluarga petani Desa Lampoko, Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar?.
2. Kesulitan hidup apa saja yang dialami oleh keluarga petani Desa Lampoko, Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar.

3. Bagaimana penerapan nilai *Sibaliparriq* sebagai resiliensi dari berbagai kesulitan hidup yang dialami oleh keluarga petani Desa Lampoko, Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar.
4. Faktor-faktor apa yang menjadi pendukung/penunjang Konsep *Sibaliparriq* bertahan..

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai sosial budaya Yang terkandung dalam konsep *Sibaliparriq* yang dianut oleh keluarga petani Desa Lampoko, Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar.
2. Mengidentifikasi dan menganalisis kesulitan hidup yang dialami oleh keluarga petani Desa Lampoko, Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar.
3. Mendeskripsikan dan menganalisis bentuk penerapan nilai *Sibaliparriq* sebagai resiliensi dari berbagai kesulitan hidup yang dialami oleh keluarga petani Desa Lampoko, Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar.
4. Mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang menjadi pendukung/penunjang konsep *Sibaliparriq* bertahan.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara akademik maupun secara praktis, yakni sebagai berikut:

##### **1. Secara Akademik**

a. Dari hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai sosial budaya yang terkandung dalam konsep *sibaliparriq* yang dianut oleh keluarga petani Desa Lampoko, Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar.

b. Dari hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pengetahuan kesulitan hidup yang dialami oleh keluarga petani Desa Lampoko, Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar.

c. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang Bentuk Pengaplikasian nilai-nilai *Sibaliparriq* sebagai resiliensi dari berbagai kesulitan hidup yang dialami oleh keluarga petani Desa Lampoko, Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar.

d. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang faktor-faktor yang menjadi pendukung/penunjang konsep *Sibaliparriq* bertahan.

e. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan wawasan, informasi, dan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan konsep *sibaliparriq* dan penerapannya dalam kehidupan rumah tangga pada masyarakat Polewali Mandar.

f. Hasil penelitian ini diharapkan nantinya dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan Resiliensi itu sendiri.

g. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran, bahan informasi dan kajian dalam merumuskan berbagai kebijakan pembangunan dan tidak mendiskriminasikan siapapun.

## 2. Secara Praktis

a. Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi keluarga masyarakat setempat maupun keluarga masyarakat lainnya dan agar tetap mempertahankan dan menerapkan nilai-nilai budaya dalam kehidupan bermasyarakat terutama dalam kehidupan rumah tangga.

b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dan peningkatan pelestarian nilai budaya khususnya *sibaliparriq* yang diterapkan dalam kehidupan masyarakat.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Teori Struktural Fungsionalisme**

Pada dasarnya, prinsip utama struktural fungsionalisme adalah: 1) Masyarakat adalah sistem yang kompleks yang terdiri dari bagian-bagian yang berbeda saling berhubungan dan saling tergantung, dan masing-masing bagian tersebut memiliki pengaruh secara nyata kepada pihak lain. 2) Setiap bagian dari masyarakat ada karena bagian itu mempunyai fungsi yang penting dalam menjaga eksistensi dan stabilitas masyarakat secara keseluruhan. Dengan kata lain, keberadaan bagian tertentu dari masyarakat dapat dijelaskan jika fungsinya bagi masyarakat secara keseluruhan dapat diidentifikasi. 3) Semua masyarakat memiliki mekanisme untuk berintegrasi, yaitu mekanisme yang bisa merekatkan mereka; salah satu bagian penting dari mekanisme ini merupakan komitmen anggota komunitas terhadap suatu rangkaian keyakinan dan nilai yang sama. 4) Masyarakat cenderung mengarah pada keadaan *homeostatis* dan gangguan pada satu bagian cenderung menimbulkan penyesuaian pada bagian lainnya untuk mencapai keselarasan dan stabilitas. 5) Namun, perubahan sosial adalah peristiwa langka dalam masyarakat ketika ini terjadi, perubahan biasanya akan mengarah ke konsekuensi yang menguntungkan masyarakat secara keseluruhan (Sanderson, 2000: 9).

Talcot Parson mengemukakan bahwa dalam sebuah masyarakat itu saling berhubungan satu sama lain sehingga dapat menciptakan hubungan yang erat dalam suatu masyarakat begitupun dalam penelitian ini, yang membuat masyarakat saling bantu membantu dalam kesulitan agar dapat keluar dari masalah yang mereka hadapi dan sama-sama keluar dari masalah yang mereka alami.

Muthali'in (2001:27) dalam pemaparannya bahwa dalam teori ini juga menjelaskan dan mendasari pandangannya bahwa masyarakat adalah suatu sistem dari bagian-bagian yang saling bergantung di mana setiap bagian akan terus mencari keseimbangan atau keselarasan baik dalam rumah tangga maupun dalam masyarakat. Keseimbangan akan menciptakan sebuah sistem sosial yang tertib (*social order*). Ketertiban akan tercipta kalau ada struktur atau strata dalam keluarga, di mana masing-masing individu mengetahui posisinya dan patuh pada sistem nilai yang melandasi struktur tersebut. Untuk mewujudkan keseimbangan tersebut maka tiga elemen utama dalam struktur internal keluarga harus saling terkait, antara lain: status sosial, peran sosial dan norma sosial

Menurut Leslie dan Korman dalam buku (Ihromi 2004:274), di kalangan sosiolog Amerika, pendekatan struktural fungsional yang paling sistematis telah diterapkan dalam studi keluarga oleh Talcot Parsons. Penerapan teori ini oleh Parsons pada keluarga merupakan reaksi terhadap pemikiran tentang terhapus atau berkurangnya fungsi keluarga akibat modernisasi.

Menurut teori struktural fungsionalisme, masyarakat adalah “suatu sistem sosial yang tersusun dari bagian-bagian atau unsur-unsur yang saling bergantung dan bersatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada satu bagian juga akan menyebabkan perubahan pada bagian lainnya. Masyarakat dipandang sebagai suatu system yang mana semua struktur elemen sosial terintegrasi menjadi satu, yang masing-masing memiliki fungsi yang berbeda tetapi saling terkait dan menciptakan konsensus dan tatanan sosial dan semua elemen akan beradaptasi satu sama lain untuk mengubah internal dan eksternal masyarakat. Asumsi teori fungsionalisme struktural adalah bahwa “setiap struktur dalam suatu sistem sosial berlaku sama secara fungsional terhadap yang lain”. Sebaliknya, jika tidak fungsional, maka di struktur tersebut tidak akan ada atau akan hilang dengan sendirinya (Ritzer dan Goodman, 2007:118.).

Struktural fungsional yang dipelopori Radcliffe Brown dalam Wahyudin G (2017) menolak adanya istilah fungsi yang tidak dikaitkan dengan struktur sosial. Dalam kaitan ini ada sumbangan institusi sebagai upaya pengekalan struktur sosial. Dalam bukunya, *Structure and Function in Primitive Society*, dia menyatakan bahwa berbagai aspek perilaku sosial bukanlah berkembang untuk memuaskan kebutuhan individual, tetapi justru timbul untuk mempertahankan struktur sosial masyarakat. Struktur sosial dari suatu masyarakat adalah keseluruhan jaringan dari hubungan-hubungan sosial yang ada. Kunci pokok pandangan struktural fungsional yaitu adanya asumsi dasar bahwa budaya bukan



pemuas kebutuhan individu, melainkan kebutuhan sosial kelompok. Brown berpendapat bahwa fungsi budaya dalam kaitannya dengan kebutuhan dasar semua masyarakat yang disebut *coaptation*, yaitu adanya penyesuaian mutualistik kepentingan para anggota masyarakat. Dalam konteks ini, Radcliffe Brown berpandangan bahwa sistem budaya dapat dipandang memiliki kebutuhan sosial.

Teori ini menekankan pentingnya fungsi sosial dalam masyarakat. Setiap elemen dalam struktur sosial memiliki fungsi tertentu yang membantu menjaga keseimbangan dan stabilitas dalam masyarakat. Fungsi-fungsi ini dapat berupa pengaturan norma sosial, pemenuhan kebutuhan individu, atau pengaturan konflik.

Radcliffe-Brown menganggap bahwa interaksi sosial adalah bagian penting dari struktural fungsionalisme. Melalui interaksi sosial, individu memahami norma-norma sosial, nilai-nilai, dan peran-peran dalam masyarakat. Interaksi ini membantu menjaga stabilitas dan kohesi sosial. Dalam struktural fungsionalisme, Radcliffe-Brown berusaha untuk menggambarkan masyarakat sebagai sistem yang kompleks dan saling terkait, di mana elemen-elemen tersebut bekerja bersama untuk menjaga stabilitas dan keseimbangan.

Struktural fungsionalisme menekankan pentingnya menjaga keseimbangan dan stabilitas sosial. Ketika masyarakat dihadapkan pada permasalahan hidup, seperti perubahan ekonomi atau konflik sosial,

pemahaman tentang bagaimana berbagai struktur sosial bekerja bersama untuk menjaga stabilitas dapat membantu merumuskan solusi yang meminimalkan gangguan sosial. Struktural fungsionalisme, meskipun memiliki kelebihan dan kelemahan, masih memiliki relevansi dalam memahami bagaimana masyarakat berfungsi dan merespons permasalahan hidup. Teori ini dapat membantu memahami bagaimana berbagai elemen dalam masyarakat bekerja bersama untuk menjaga stabilitas dan memecahkan masalah yang muncul.

## **B. Pengertian resiliensi dan pengaruhnya dalam kehidupan Keluarga**

### **1. Pengertian Resiliensi**

Resiliensi adalah kapasitas suatu kelompok dalam merespon situasi krisis yang sedang terjadi dan merupakan kapasitas adaptif dari komunitas untuk menyerap gangguan, mengalami perubahan, dan mempertahankan fungsi, struktur dan identitasnya. Terdapat tiga indikator dalam memahami konsep resiliensi yaitu kapasitas penyangga (*buffer capacity*) yaitu kemampuan untuk menahan tekanan dan memanfaatkan peluang yang ada untuk keluar dari kemiskinan, kemampuan organisasi diri (*self organisation*) yaitu kemampuan untuk mengontrol diri dan kelompoknya, dan kapasitas belajar (*capacity for learning*) yaitu kemampuan yang diperoleh dari proses pembelajaran dan pengalaman sebagai upaya meningkatkan kapasitas dalam mencari nafkah dan meminimalkan jarak dan kerentanan.

Resiliensi adalah kemampuan untuk “bangkit kembali” Dari pengalaman negatif yang mencerminkan kualitas bawaan individu atau merupakan hasil belajar dari pengalaman. Robert (2007:17) Mengutip pengertian beberapa ahli yang mendefinisikan resiliensi sebagai keberadaan atau adanya hasil yang baik (*good result*) dan kemampuan mengatasi ancaman dalam rangka mendukung kemampuan individu untuk beradaptasi dan berkembang secara positif. Resiliensi di definisikan sebagai proses dinamis untuk mempertahankan adaptasi yang positif dan strategi penanggulangan yang efektif dalam menghadapi kesulitan.

Sebaliknya, Gotberg dalam Nurinayanti dan Atiudina (2010:93) menjelaskan bahwa ketahanan adalah kapasitas universal dan dengan kapasitas, individu, kelompok atau masyarakat mampu mencegah, meminimalkan atau melawan efek yang dapat merusak ketika mereka mengalami kemalangan atau ketidak beruntungan. Menurutnya, ketahanan terpengaruh oleh banyak faktor, antara lain dukungan eksternal, kekuatan pribadi yang berkembang dalam diri seseorang/interpersonal, dan keterampilan sosial.

Ketangguhan atau resiliensi adalah kemampuan bawaan dalam diri mereka Lahir. Setiap manusia pasti memiliki ketahanan untuk bisa melewatinya tugas-tugas pembangunan yang berhasil. Misalnya, kapan seorang anak mulai belajar berjalan, meskipun ketahanan adalah sebuah kapasitas bawaan manusia, ketahanan juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, misalnya lingkungan dan pendidikan. Jadi setiap manusia

memiliki kemampuan untuk menjadi pribadi yang tangguh mengatasi tugas tugas pengembangan yang berpengalaman dan masalah yang muncul (Nurinayanti R & Atiudina, 2010:93).

Resiliensi mengacu pada kemampuan suatu kelompok, atau sistem untuk beradaptasi, pulih, dan berkembang dalam menghadapi sulit, trauma, tekanan, atau perubahan lingkungan yang eksternal. Ini adalah kemampuan untuk tetap kuat dan menjaga keseimbangan saat menghadapi tantangan yang sulit atau situasi yang tidak terduga. Secara garis besar resiliensi merupakan proses yang ditandai dengan adanya kegigihan serta nilai juang yang tinggi dari suatu kelompok. Resiliensi juga dapat menunjukkan kemampuan suatu kelompok untuk bertahan, bangkit dan menyesuaikan diri dengan peristiwa hidup yang menyakitkan.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa resiliensi adalah kemampuan suatu kelompok untuk pulih dari situasi yang sulit dan mampu beradaptasi dan bertahan dari kondisi yang mengancam dan mampu keluar dari masalah yang di hadapi dan berharap bantuan dari keluarga maupun orang lain. Inilah yang kemudian dapat dikaitkan dengan *sibaliparrlq* yang di anut oleh masyarakat Mandar.

## 2. Pengaruh Resiliensi Dalam Kehidupan Keluarga

Dalam sejumlah penelitian yang mengkaji resiliensi suatu keluarga merupakan salah satu faktor pentingnya baik sebagai faktor pelindung maupun sebagai faktor risiko dalam membangun resiliensi (Mc Adam,2013) Resiliensi keluarga berbeda dengan resiliensi individu dalam sistem

keluarga yang menekankan ketahanan relasional dalam keluarga sebagai unit fungsional.

Hawley & De Haan, (1996) Perspektifnya lebih mementingkan faktor-faktor yang berkontribusi pada berfungsinya keluarga dengan baik karena keluarga dipandang memiliki kapasitas untuk berkembang. Ketahanan keluarga merupakan kombinasi dari karakteristik individu, pola hubungan dan interaksi antar anggota keluarganya sehingga resiliensi terbentuk dari hubungan yang kuat dan positif dalam keluarga (Patterson, 2002)

Kalil (2003) menyebutkan perbedaan mendasar antara resiliensi individu dan resiliensi keluarga merupakan akar dan sumber dari konsep resiliensi. Ketahanan individu berakar pada perspektif perkembangan kehidupan manusia dan berfokus pada bagaimana individu menjadi tangguh dalam menghadapi kesulitan atau tantangan hidup. Ketahanan keluarga berakar pada pandangan positif dan melihat keluarga sebagai unit kolektif dari banyak individu berinteraksi dan memiliki kekuatan sendiri. Ketahanan keluarga berkembang dengan menempatkan keluarga sebagai unit fungsional yang menjadi sumber daya bagi anggota keluarga menjadi tangguh (Walsh, 2012).

Keluarga tangguh adalah keluarga yang menunjukkan interaksi sebagai sesuatu yang dinamis, integrasi antara faktor protektif dan faktor peningkat yang meliputi optimisme, spiritualitas, harmoni, fleksibilitas,

komunikasi, manajemen keuangan, waktu dan waktu luang, rutinitas dan ritual, serta dukungan sosial (Patterson, 2002).

Mackay, (2003:20) menyatakan bahwa kunci konsep resiliensi keluarga dapat di pahami dari tiga hal yaitu faktor protektif, faktor resiko dan faktor kerentanan. Sedangkan Mc Cubbin dkk (1997:2) mengidentifikasi faktor resiliensi keluarga terdiri dari faktor protektif, faktor pemulihan dan faktor resiliensi keluarga secara umum. Faktor perlindungan keluarga termasuk perayaan keluarga, waktu dan rutinitas keluarga, dan tradisi keluarga. faktor pemulihan termasuk integrasi keluarga, dukungan keluarga dan pembangunan harga diri, orientasi rekreasi keluarga dan optimisme keluarga. Sedangkan faktor ketahanan keluarga pada umumnya merupakan faktor yang dapat berperan sebagai faktor pelindung dan faktor pemulihan keluarga yang meliputi strategi pemecahan masalah, proses komunikasi yang efektif, kesamaan, spiritualitas, fleksibilitas, kejujuran, harapan, dukungan sosial, dan kesehatan fisik dan emosional.

Berdasarkan uraian di atas, gambaran faktor-faktor utama yang dapat diperoleh penguatan ketahanan keluarga, faktor-faktor tersebut dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:a. faktor internal, faktor yang berasal dari dalam diri individu, antara lain kemampuan kognitif, komunikasi, emosi, keluwesan, spiritual dan b. faktor eksternal, merupakan faktor yang berasal dari luar diri seseorang orang, termasuk dukungan dari anggota keluarga lainnya, menghabiskan waktu bersama keluarga, kondisi keuangan yang baik dan hubungan yang baik dengan lingkungan sosial.

Perbedaan mendasar antara masyarakat tradisional dan modern juga dilihat dari sudut pandang analisis perspektif konsep solidaritas. masyarakat tradisional lebih pada solidaritas sosial mekanis, sedangkan masyarakat modern pada solidaritas sosial organik. Kesamaan dalam konteks penciptaan, rasa, niat ditolak ukuran yang digunakan oleh masyarakat tradisional. Kesamaannya tidak hanya dalam konteks masyarakat atau kelompok, tetapi mempengaruhi dimensi terkecil, yaitu masing-masing individu dalam masyarakat tradisional. Konsensus menjadi aturan yang harus dihormati oleh semua anggota masyarakat, sehingga hak asasi manusia sama adalah dimensi yang sangat di hormati terlepas dari status sosial di masyarakat (Amiruddin: 2010).

### 3. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Resiliensi

Menurut Everall, dkk (2006) faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi terdiri dari empat faktor, yakni faktor individu, keluarga, komunitas dan faktor resiko.

#### a. Faktor Individu

Yang dimaksud faktor individu adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri yang mampu membuat seseorang menjadi resilien. Hal-hal yang termasuk dalam faktor individu ini antara lain :

##### 1. Fungsi kognitif atau intelegensi

Individu dengan intelegensi yang baik memiliki kemampuan resiliensi yang lebih baik. Levin (2016) menyatakan kecerdasan yang dimaksud

tidak selalu IQ yang baik, namun bagaimana seseorang dapat mengaplikasikan kecerdasannya untuk dapat memahami orang lain maupun diri sendiri dalam banyak situasi.

## 2. Strategi *coping*

Penelitian mengindikasikan bahwa suatu kelompok yang resilien memiliki kemampuan pemecahan masalah yang lebih baik dan menggunakan *problem focused coping* atau fokus terhadap permasalahan sebagai strategi mengatasi masalahnya.

## 3. *Locus of Control*

*Locus of control* yang membuat individu menjadi resilien adalah yang cenderung ke dalam diri yaitu internal *locus of control*, dimana dengan begitu individu memiliki keyakinan dan rasa percaya, cenderung memiliki tujuan, harapan, rencana pada masa depan dan ambisi bahwa dirinya memiliki kemampuan.

## 4. Konsep Diri

Beberapa penelitian juga menemukan bahwa konsep diri yang positif dan harga diri yang baik membuat individu menjadi resilien.

### b. Faktor Keluarga

Beberapa penelitian serupa menjelaskan bahwa setiap kelompok yang menerima secara langsung arahan dan dukungan dari orang tua dalam



keadaan yang buruk akan lebih merasa termotivasi, optimis dan yakin bahwa individu tersebut mampu untuk menjadi sukses.

c. Faktor Komunitas atau Eksternal

Pada situasi yang buruk, kelompok yang resilien lebih sering mencari dan menerima dukungan juga kepedulian dari orang dewasa selain orang tua, seperti guru, pelatih, konselor sekolah, kepala sekolah dan tetangga. Begitupula dengan memiliki hubungan yang positif dengan orang lain, juga lingkungan yang baik.

d. Faktor Resiko

Herman, dkk (2011) menyebutkan beberapa faktor yang ada dalam faktor resiko sebagai tekanan. Faktor tersebut berupa keadaan kekurangan, kehilangan, peristiwa negatif dalam hidup, peperangan, bencana alam dan sebagainya. Penelitian yang sama juga menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi selain faktor yang telah disebut diatas, yaitu regulasi emosi, emosi positif, spiritualitas, harapan, optimisme, kemampuan beradaptasi, faktor demografis (usia, gender, jenis kelamin, ras dan etnik) ataupun faktor lain yang mampu meningkatkan resiliensi seperti tahapan kehidupam yang telah dilalui sebagai fase perkembangan hidup. Dengan demikian, secara garis besar terdapat tiga faktor yang mempengaruhi resiliensi yaitu faktor individu, keluarga dan eksternal (kominutas). Penelitian ini memiliki variabel bebas yaitu kebersyukuran yang termasuk dalam faktor individual atau faktor yang berasal dari dalam

diri individu yang disampaikan oleh Herman, dkk (2011), yaitu spritualitas, karena perilaku bersyukur terkait dengan hubungan manusia dan keyakinannya terhadap Allah SWT, begitu pula dengan spritualitas yang menjelaskan mengenai perihal keyakinan secara lebih luas.

#### 4. Bentuk-Bentuk Resiliensi

Bentuk-bentuk resiliensi yang dilakukan oleh kelompok Sangat bergantung pada kondisinya masing-masing. Resiliensi mata pencaharian misalnya pertanian, bergantung pada kondisi alam, institusi dan kondisi sosial. setiap kelompok keluarga dalam masyarakat memiliki cara sendiri dalam mengatur proses belajar, dan pengetahuan adaptasi dalam merespon perubahan. misalnya studi yang dilakukan oleh Sabariman dan Susanti (2021) memperlihatkan petani miskin yang dilanda kerentanan pada masa pandemi Covid-19 melakukan resiliensi dengan memanfaatkan Hubungan kekerabatan bantuan orang tua yang biasa digunakan sebagai sumber nafkah alternatif berubah menjadi sumber utama dalam pemenuhan kebutuhan pokok. Bentuk resiliensi yang dipraktekkan di tempat lain yang juga dilanda tantangan yang sama bisa saja berbeda bergantung pada moral dan pengetahuan yang dimilikinya. Konsep resiliensi membantu masyarakat dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi tingkatan aksi masyarakat terhadap efek buruk dari perubahan ( perubahan iklim).

Resiliensi dapat kita artikan sebagai perilaku adaptasi dengan cara yang positif. Adaptasi terjadi sebagai respon karena adanya gangguan atau sebagai respon atas perubahan yang terjadi. Kapasitas adaptasi terhadap perubahan iklim dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pengetahuan, keterampilan, kelembagaan, jaringan dan modal sosial, tingkat pendidikan akses terhadap informasi penggunaan teknologi tepat guna, kepemilikan asset, pendapatan,, jarak ke pasar, hingga persepsi masyarakat tentang perubahan iklim. Pengetahuan lokal juga menjadi kekuatan bagi individu atau kelompok dalam melalui situasi pelik yang datang menghampiri (Sabariman dan Susanti 2021).

Adaptasi di bidang pertanian terhadap perubahan iklim membutuhkan keputusan kolektif yang terdiri atas agen petani atau individu komunitas sipil, pemerintah, media, dan masyarakat pada umumnya efektivitas aksi di indikasi dengan keefektifan dan keefisienan dalam mengurangi dampak perubahan iklim keamanan dan menghindari bahaya.

### **C. Masyarakat Tani**

#### **1. Masyarakat Desa**

Berdasarkan KBBI, bahasan dan pengertian masyarakat, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, adalah komunitas manusia yang terhubung pada domain yang sama dengan budaya, nilai atau aturan. Adapun terkait dalam arti masyarakat desa, yang secara teritorial

merupakan kelompok manusia yang tinggal di desa-desa dengan sumber pendapatan atau mata pencaharian di daerah tersebut dari pertanian ke peternakan atau bentuk penggabungan usaha bidang ini. Identitas mata pencaharian atau pendapatan didukung oleh sistem sosial dan budaya yang berlaku dan dianut oleh anggota masyarakat.

Selain itu, istilah masyarakat juga dapat ditelusuri dari kata “komunitas” yang dapat diartikan sebagai komunitas lokal, yang ditandai sebagai ciri kehidupan sosial adalah keberadaannya kesamaan dalam berbagai aspek, terutama kesamaan hubungan sosial. Diskusi lebih lanjut tentang karakteristik masyarakat, berfokus pada aspek kehidupan meliputi keramahan, interaksi dalam jangka waktu yang lama dan kesadaran dari dimensi kesatuan yang unik dan percaya pada sistem sebagai dasar kehidupan berdampingan dan bersama-sama (Koentjaraningrat, 2009).

Hal ini menjelaskan mengapa masyarakat cenderung bertahap di berbagai bidang dalam perjalanan hidup. Tingkat kedekatan dan perasaan keterikatan pada anggota masyarakat lebih kuat daripada masyarakat di luar masyarakat. Deskripsi sebelumnya menjelaskan bahwa masyarakat pedesaan lebih dominan dalam sektor pekerjaannya di bidang pertanian, meskipun fenomena kerja sebagai alat penghidupan seperti tukang kerajinan genteng dan lain-lain. tanda utama masyarakat sebagai ciri adalah adanya interaksi, kekhususan pola tingkah laku dan tingkah laku dalam semua aspek kehidupan, dengan karakteristik yang melekat seperti identitas atau identitas kelompok (Soekanto, 2006).

## 2. Ciri- ciri Masyarakat Desa

Ciri-ciri masyarakat desa atau pedesaan setidaknya merujuk pada 4 identitas Hal utama yang dapat digunakan sebagai alat analisis antara lain adalah adanya interaksi, jangkauan pada pola perilaku khas dari semua bentuk interaksi yang stabil dan ada rasa identitas mengacu pada kelompok yang menjadi komunitas dan individu sebagai anggota masyarakat (Waluya, 2001).

Bentuk kehidupan atau pergaulan, suatu kelompok atau komunitas dalam kehidupan keluarga petani memiliki ciri utama yaitu: pertama, manusia yang hidup bersama; kedua, untuk berinteraksi, bersosialisasi atau dicampur dalam jangka waktu yang lama; ketiga, kesadaran anggota masyarakat sebagai satu kesatuan, dan empat, adanya sistem bersama sebagai konsensus atau kesepakatan bersama (Soekanto, 2006).

Ciri-ciri komunitas di atas sesuai dengan definisi komunitas yang pernah dikatakan bahwa masyarakat adalah sebuah kelompok yang memiliki adat istiadat, tradisi, sikap dan perasaan yang sama. Masyarakat ini termasuk kelompok-kelompok kecil yang terkait yang saling berdekatan. Habits atau kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan adalah sama atau sama dengan hubungan timbal balik antar kelompok yang ada dalam suatu masyarakat. Memperkuat penjelasan ini, masyarakat digambarkan memiliki sistem hubungan, kepentingan bersama seperti dasar dalam kehidupan sehari-hari, memiliki tujuan dan bekerja sama, bersikap suportif, saling

ketergantungan, memiliki aturan atau norma dan budaya. Konteks ini berlaku dalam semua jenis masyarakat, dari pedesaan sampai perkotaan, menekankan pada dimensi aktivitas kehidupan.

Masyarakat desa sebagai label identitas masyarakat tradisional istilah ilmiahnya disebut "*gemeinschaft*" memiliki ciri-ciri antara lain: afektivitas, orientasi kolektif, partikularisme, atribusi dan aktualitas atau difusivitas. Berdasarkan penjelasan "*gemeinschaft*" berbasis eksplorasi Teori Parsons, meskipun dianggap sebagai hambatan modernisasi sebagai karakteristik masyarakat pedesaan pada sisi negatifnya (Murdiyanto, 2008), tetapi dari sisi positifnya, masyarakat pedesaan masih menyimpan dan melestarikan budaya atau budaya dan kearifan lokal sebagai bagian dari proses kehidupan.

Pendapat Parson di atas tentang ciri-ciri masyarakat pedesaan tidak dapat dipisahkan tentang pandangan Tonnies tentang *gemeinschaft* atau asosiasi/komunitas *gesellschaft* atau patembayan (Hasanah, 2017). Di sisi lain teoritis pada masyarakat pedesaan dapat dirujuk ke beberapa tokoh kunci di bidang sosiologi seperti Cooley for membedakan antara pedesaan dan perkotaan dengan menggunakan istilah "primer-menengah". kelompok", Durkheim dengan istilah "solidaritas organik-mekanis".

Berkenaan dengan masyarakat pedesaan secara sederhana dapat dijelaskan bahwa karakteristiknya lebih condong ke aspek keluarga dan pertanian atau peternakan sebagai sarana penghidupan. Identitas

masyarakat pedesaan identik dengan pertanian atau pertanian dan kegiatan lain seperti peternakan sebagai sarana penghidupan, tidak dapat dilepaskan dari potensi alam yang dimiliki lingkungan pedesaan.

### 3. Pengertian Petani

Pertanian merupakan mata pencaharian hidup yang cukup sentral di beberapa negara, salah satunya Indonesia. Wolf (1985:3) Petani pedesaan petani yang bercocok tanam dan beternak di daerah pedesaan tidak di dalam ruangan-ruangan tertutup atau *greenhouse* atau di tengah perkotaan melainkan di daerah pedesaan saja. Tujuan mereka melaksanakan mata pencaharian hidupnya. tidak melakukan usaha dalam arti ekonomi, usaha yang dilakukan hanyalah untuk memenuhi kebutuhan hidup saja, tidak ada tujuan untuk memperoleh laba. Petani pedesaan dalam melaksanakan usahanya untuk memenuhi kebutuhannya bekerja hanya sebatas untuk kebutuhan subsistensinya saja. Kategorisasi petani dalam konteks Indonesia, setidaknya terbagi menjadi tiga kelompok besar yaitu petani pemilik, penggarap dan pekerja pertanian. Perspektif lain, terkait dengan klasifikasi petani, ada 4 jenis menyebabkan tambahan petani bagi hasil (Sandy, 1985).

Jenis petani pemilik dibagi menjadi 2 yaitu petani pemilik dengan model wirausaha dan pemilik-operator dengan model sewa tanah (Hanafi, 2007). Berdasarkan pandangan ini, lebih detail petani pemilik dapat dijelaskan sebagai pihak yang memiliki lahan pertanian, petani penggarap

lebih pada sistem bagi hasil pertanian, petani penggarap yaitu lahan pertanian yang diolah disewakan dan buruh tani lebih pada aspek pemanfaatan jasa dalam alih fungsi lahan pertanian.

Penggolongan kelas-kelas petani di atas tidak lepas dari hasil pengamatan terhadap realitas di lapangan. Paling tidak pengamatan tersebut berkaitan dengan karakteristik petani meliputi 6 komponen melekat yang berkaitan dengan aspek umur, pendidikan, tahun bertani, jumlah tanggungan, luas dan keterampilan. Secara universal bahwa ada klasifikasi kelas petani juga akan berdampak pada dimensi sosial ekonomi masyarakat pedesaan. Disisi lain, kondisi ini juga akan berdampak pada dimensi sosial, budaya dan agama masyarakat pedesaan. Hal ini mengacu pada konteks tipologis yang akan ditentukan oleh masyarakat (Soekarwati, 1986).

#### **D. Penelitian Terdahulu**

Pada bagian ini peneliti menyajikan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini, adapun yang telah melakukan penelitian sebelumnya yaitu:

Penelitian disertasi yang dilakukan oleh Wulansari, (2022) yang berjudul Resiliensi sosial komunitas petani menghadapi perubahan iklim (studi kasus di Desa Nunuk, Kabupaten Indramayu). Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai bagaimana resiliensi sosial komunitas petani dalam menghadapi perubahan iklim. Penelitian ini



menggunakan metode penelitian campuran yang diawali oleh pengambilan data kualitatif dan dilanjutkan oleh pengambilan data secara kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa resiliensi sosial petani pada tingkat individu berada pada kriteria kapasitas adaptif yang rendah. Dua parameter kapasitas adaptif petani tidak dapat diandalkan oleh petani dalam menghadapi perubahan iklim. Sedangkan dalam parameter kapital sosial berada pada kriteria sedang dengan peluang partisipasi petani perlu ditingkatkan. Dalam temuan penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi petani merupakan tantangan bagi komunitas petani dalam memperkuat mekanisme adaptasi kolektif petani

Azzahrah (2021), dalam “Resiliensi Nafkah dan perubahan rasionalitas Rumah tangga Petani Sawit: Analisis Dampak Ekspansi Perkebunan Kelapa Sawit di Provinsi Jambi” menemukan bahwa ekspansi perkebunan kelapa sawit di Provinsi Jambi menyebabkan bencana kekeringan sehingga berdampak pada kerentanan rumah tangga petani, dalam keadaan tersebut petani mendayagunakan lima modal nafkah untuk melakukan resiliensi meliputi, modal, fisik, modal finansial, modal alam, modal sumber daya manusia, dan modal sosial. Akibatnya memicu dampak sosial yaitu perubahan rasionalitas petani dari rasionalitas moral, ke rasionalitas formal.

Kajian lain oleh Izzah dan Jazilah (2022).dalam “ Resiliensi Petani dalam Menjaga Produksi Pertanian: Studi di Kecamatan Solokuro, Lamongan” yang mengkaji resiliensi petani selama pandemi Covid 19.

Dalam konteks ini pemerintah memberlakukan aturan PSBB sehingga petani terancam rugi akibat kesulitan memasarkan hasil produksinya. Bentuk resiliensi yang diperlihatkan oleh para petani diantaranya, tetap menerapkan protocol kesehatan meskipun sedang bertani, memanfaatkan media sosial dalam memasarkan produk pertaniannya, dan memotivasi diri untuk terus bertani.

Penelitian yang dilakukan oleh Marwan Yusuf yang membahas tentang Dinamika budaya *Sibaliparriq* pada masyarakat mandar (studi kasus di desa Tammajarra kecamatan Balanipa kabupaten Polewali Mandar). Penelitian dalam skripsi ini lebih memfokuskan pada penyebab perubahan yang terjadi pada budaya *Sibaliparriq* yang diaplikasikan pada masyarakat Tammajarra serta lebih kepada masyarakat yang berprofesi petani (Yusuf, 2016:1)

Selain itu juga Mardiana meneliti tentang *Sibaliparriq* (studi atas peran ganda perempuan dalam masyarakat nelayan) di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar. Pada penelitian ini di jelaskan bahwa peran ganda perempuan dalam keluarga nelayan di desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar dapat di kategorikan kedalam kegiatan publik dan domestik. pengolahan ikan, perdagangan, jasa dan sebagainya di klarifikasikan sebagai kegiatan publik. perempuan sebagai seorang istri, ibu rumah tangga, dan perempuan sebagai pendidik anak dalam lingkup keluarga, diklarifikasikan sebagai kegiatan domestik (Mardiana,2016:1).

Karya lain yang membahas tentang masalah *Sibaliparriq* yang ditulis oleh Masyita yang berjudul " Pandangan Al-Qur'an tentang konsep *Sibaliparriq* di desa Pambusuang kecamatan Balanipa kabupaten Polewali Mandar, penelitian dalam skripsi ini lebih memfokuskan pada *Sibaliparriq* dalam suami istri keluarga nelayan (Masyita,2016:1)

Jurnal karya Gufran Darma Dirawan, konsep *Sibaliparriq* kesetaraan gender dalam pengelolaan lingkungan masyarakat mandar. tulisan ini lebih terfokus pada penggunaan konsep *Sibaliparriq* pada masyarakat mandar untuk melindungi lingkungan mereka serta mata pencahariannya (Darma,2009:1).

Jurnal karya Idham dan Ulfiani Rahman Implementasi nilai-nilai sibaliparriq (studi kasus PAI di Mandar) penelitian ini memaparkan tentang nilai-nilai *sibaliparriq* dan kaitannya dengan pendidikan keagamaan dalam lingkup rumah tangga. Poin terpentingnya adalah pemaparan tentang nilai-nilai sibaliparri dan dengan aspek pendidikan keagamaan. Keteladanan yang menjadi bagian dari konsepsi sibaliparri, selain sarat dengan nilai-nilai agama, juga bisa menjadi modal sosial dalam upaya pembentukan karakter manusia Mandar yang religius dan berbudaya, sebagaimana yang menjadi cita-cita luhur perjuangan pembentukan Provinsi Sulawesi Barat, yaitu terwujudnya provinsi *malaqbi* (bermartabat) (Idham & Ulfiani, 2020:61).

Jurnal karya Nila Kusuma tentang Pembagian Kerja Antara Suami dan Istri dalam Rumah Tangga Nelayan (Studi di Kampung Nelayan

Pondok Perasi Kelurahan Bintaro) Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran perempuan dan pola pengambilan keputusan dalam keluarga nelayan serta pembagian kerja antara suami dan istri pada keluarga nelayan di sektor domestik dan publik (Kusuma, 2021:45).

Skripsi karya Nifas Tri Lestari tentang kesetaraan gender dalam rumah tangga menurut pandangan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan Islam terhadap kesetaraan gender dalam rumah tangga (Lestari, 2018).